

JURNAL TARBIYAH

PENDIDIKAN DAN AKHLAK (TINJAUAN PEMIKIRAN IMAN AL-GHAZALI)

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH YANG EFEKTIF DALAM MENCIPTAKAN
SEKOLAH EFEKTIF

PENGEMBANGAN METODE INTEGRATIF DALAM PEMBELAJARAN SAINS:
Studi Kasus Tentang Sistem Manajemen Pendidikan Pada SMA Plus Al-Azhar
Medan

GURU DAN STRATEGI INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIK
MAHASISWA FMIPA PENDIDIKAN MATEMATIKA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN IMPROVE

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN TOPIK BILANGAN DENGAN
PENDEKATAN PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH

KORELASI SPIRITUALITAS KEPENDIDIKAN DENGAN SIKAP PELESTARIAN
LINGKUNGAN HIDUP MAHASISWA TARBIYAH IAIN ZAWIYAH COTKALA
LANGSA

PENINGKATAN KEMAMPUNA SPASIAL DAN SELF EFFICACY SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN INQUIRY BERBANTUAN SOFTWARE CABRI 3D DI KELAS X
SMA YPK MEDAN

HUBUNGAN ANTARA FAVORITISME ORANGTUA DAN SIBLING RIVALRY
DENGAN HARGA DIRI REMAJA

YOUNG LEARNERS' PROBLEMS IN ENGLISH WRITING

JURNAL TARBIYAH

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari - Juni dan Juli - Desember. Berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu-ilmu ketrarbiyahan, kependidikan dan keislaman baik berupa telaah, konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

Penanggung jawab

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua Penyunting

Mesiono

Penyunting Pelaksana

Junaidi Arsyad
Sakholid Nasution
Eka Susanti
Sholihatul Hamidah Daulay

Penyunting Ahli

Firman (Universitas Negeri Padang, Padang)
Naf'an Tarihoran (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten)
Jamal (Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu)
Hasan Asari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Fachruddin Azmi (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan, Medan)
Khairil Ansyari (Universitas Negeri Medan, Medan)
Saiful Anwar (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung)

Desain Grafis

Suendri

Sekretariat

Maryati Salmiah
Reflina
Nurlaili
Ahmad Syukri Sitorus

KORELASI SPIRITUALITAS KEPENDIDIKAN DENGAN SIKAP PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP MAHASISWA TARBIYAH IAIN ZAWIYAH COTKALA LANGSA

Budiman

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa
Email: budimanzawiyah@gmail.com

Abstrak: Spiritualitas mahasiswa Tarbiyah pada IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa berkontribusi besar terhadap pelestarian lingkungan hidup sebagai bagian dari sikap antisipasi pemanasan global. Dengan demikian, perlu diupayakan peningkatan spiritualitas kependidikan, sehingga mahasiswa memiliki sikap pelestarian lingkungan hidup yang tinggi pula. Untuk meningkatkan sikap pelestarian lingkungan hidup di kalangan mahasiswa, perlu penegasan kembali tentang pentingnya matakuliah pelestarian lingkungan hidup. Bahwa pendidikan Islam di Indonesia hendaknya mempertegas programnya dengan nilai-nilai universal atau pendekatan makro, meso dan mikro, yaitu suatu program pendidikan yang membina kemampuan, kecakapan, dan keterampilan mahasiswa sebagai profesional yang mampu mengamalkan ilmu, teori, dan informasi yang diperoleh dalam kehidupannya sehari-hari.

Kata Kunci: Spritualitas, Kependidikan, Pelestarian, Lingkungan Hidup.

Abstract: *The spirituality of Tarbiyah students at IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa contributed greatly to the preservation of the environment as part of anticipation of global warming. Thus, efforts should be made to improve the spirituality of education, so that students have a high conservation attitude of the environment as well. To improve the attitude of environmental conservation among students, it is necessary to re-affirm the importance of the course of environmental conservation. That Islamic education in Indonesia should reinforce its program with universal values or macro, meso and micro approach, which is an educational program that fosters the ability, skills, and skills of students as professionals who are able to practice science, theory, and information obtained in daily life -day.*

Keywords: *Spirituality, Education, Conservation, Environment.*

Pendahuluan

Pendidikan tinggi formal keagamaan dengan keragaman potensi mahasiswa dan kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, memerlukan layanan pendidikan yang beragam, sehingga dapat memiliki spiritualitas kependidikan, yang pada gilirannya berkontribusi positif terhadap pelestarian lingkungan hidup dan sebagai antisipasi terhadap pemanasan global. Spiritualitas menjadi kebutuhan dalam hidup dan saat ini pencarian terhadap spiritualitas terus tumbuh subur di tengah masyarakat. Pencarian atas spiritualitas adalah salah satu kecenderungan terbesar umat manusia di masa sekarang ini.¹ Jutaan orang telah mengundang spirit masuk ke dalam hidup mereka, melalui perkembangan pribadi, agama, meditasi, doa maupun yoga. Pencarian spiritualitas mengubah bentuk berbagai aktivitas, prioritas, pencarian kesenangan dan pola-pola pembelanjaan masyarakat.² Pencarian dan pemilikan spiritualitas oleh umat manusia, merupakan antisipasi terhadap kemungkinan adanya kepribadian manusia yang tidak manusiawi, yaitu perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Ahmad Syafi'i Ma'arif menyatakan, dengan melihat kondisi pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya, sesungguhnya secara moral bangsa Indonesia akan menghadapi bahaya besar, yaitu semakin menipisnya penjunjangan aspek moralitas atau masalah moral dijadikan sebagai urusan kedua.³ Untuk suatu jangka panjang, keadaan ini akan memberi pengaruh besar pada sisi manusiawi umat dan bangsa, yaitu hilangnya kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup, yang begitu berperan dalam mengantisipasi pemanasan global yang kini sangat meresahkan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, diperlukan adanya nilai-nilai moral yang luhur yang timbul dari dalam jiwa setiap anak bangsa, yang pada gilirannya berperan sebagai acuan hubungan di antara sesama makhluk hidup. Adanya nilai-nilai moral yang luhur tersebut diharapkan mampu mengarahkan perilaku untuk pelestarian lingkungan hidup. Dalam konteks inilah pentingnya spiritualitas kependidikan dalam diri mahasiswa.

Spiritualitas mahasiswa Tarbiyah pada IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa berkontribusi besar terhadap pelestarian lingkungan hidup sebagai bagian dari sikap antisipasi pemanasan global. Secara umum dapat dikatakan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Sistem nilai tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku, agar sejalan dengan ajaran

¹ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena, 2000), h. 20-21.

² Patricia Aburdene, *Megatrends 2010*, terj. Arfan Achyar (Jakarta: Transmedia, 2006), h. 21.

³ Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat", *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1 Th.I/Oktober 1996, h. 7.

agama yang diyakini. Karena itu, mahasiswa yang memiliki spiritualitas tinggi, akan terikat pada ketentuan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan menurut ajaran Islam. Selain itu, spiritualitas memberikan kekuatan jiwa untuk menghadapi tantangan dan cobaan, memberikan bantuan moral dalam menghadapi krisis, serta menimbulkan sikap rela menerima kenyataan sebagaimana yang telah ditakdirkan Tuhan. Dengan demikian, spiritualitas sangat penting dalam membangun karakter mahasiswa dan menciptakan pribadi utuh yang mampu bertindak bijaksana, sehingga dapat bersikap mandiri, proaktif, berprinsip yang benar, berperilaku sesuai nilai dan dapat membangun hubungan baik, serta menghargai orang lain.⁴

Berdasarkan studi pendahuluan, bahwa pelestarian lingkungan hidup menjadi perhatian civitas akademika IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Sikap pada pelestarian lingkungan hidup oleh mahasiswa Tarbiyah setidaknya meliputi: *Pertama*; sikap terhadap polusi, dimana pertumbuhan penduduk dan penggunaan kendaraan bermotor yang sangat pesat kuantitasnya, *kedua*; sikap terhadap sumber alam, *ketiga*; sikap terhadap tata kelola perkotaan dan *keempat*; sikap terhadap analisis dampak lingkungan (amdal). Permasalahan tersebut telah memasuki studium yang sangat krusial. Polusi misalnya, menimbulkan problematika yang harus dipikul bersama oleh masyarakat luas. Mahasiswa Tarbiyah adalah calon guru pendidikan Islam pada berbagai mata pelajaran di lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah. Jika sikap pada pelestarian lingkungan hidup oleh mahasiswa Tarbiyah tidak ditumbuhkembangkan melalui spiritualitas kependidikan, dikhawatirkan pada gilirannya akan menjadi budaya kerja yang negatif di kalangan para guru di berbagai lembaga pendidikan. Karena itu, pembinaan spiritualitas kependidikan mahasiswa untuk menumbuhkan sikap pelestarian lingkungan hidup perlu dilakukan. Jika sikap pelestarian lingkungan hidup mahasiswa dianggap belum ideal, maka tentu ada faktor-faktor yang secara teoretik dan praktik perlu ditingkatkan. Dalam penelitian ini, di antara berbagai faktor yang diduga kuat dapat meningkatkan sikap pelestarian lingkungan hidup mahasiswa adalah spiritualitas kependidikan.

Deskripsi Teoretis.

1. Spiritualitas Kependidikan.

Spiritual berasal dari kata spirit yang mempunyai banyak arti, baik dalam bentuk kata benda maupun kata kerja. Beberapa arti spiritual dalam bentuk kata

⁴ Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People* (Jakarta: Binapura Aksara, 1997), h. 180-181.

benda yaitu; jiwa, sukma, roh, semangat.⁵ Jadi kata spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat atau bagaimana seseorang benar-benar memperhatikan jiwa dalam kehidupannya. Istilah yang digunakan untuk “spiritualitas” adalah *rūḥāniyyah* (bahasa Arab), *ma'nāwiyyah* (bahasa Persia), atau berbagai turunannya.⁶ *Rūḥāniyyah* diambil dari kata *al-rūḥ*.⁷ Kata *ma'nāwiyyah* berarti makna yang mengandung konotasi kebatinan, hakiki, sebagai lawan dari yang kasatmata dan juga *rūḥ*, yaitu berkaitan dengan suatu kenyataan yang lebih tinggi daripada realitas yang bersifat material dan kejiwaan serta berkaitan pula secara langsung dengan realitas ilahi.

Spiritualitas merupakan sesuatu yang lain dari fisik dan bentuknya berbeda dengan bentuk fisik. Menurut al-Ghazali, spiritualitas diwakili oleh berfungsinya secara tepat term *al-rūḥ*, *al-qalb*, *al-nafs*, *al-'aql* dalam diri manusia yang semuanya merupakan sinonim.⁸ Wawasan tentang spiritualitas manusia, sesungguhnya menggambarkan tentang keberadaan Tuhan. Sebab sifat-sifat manusia adalah pantulan sifat-sifat Tuhan, tidak dibatasi oleh ruang dan tidak mengandung kategori kuantitas dan kualitas, bentuk, warna serta ukuran, sehingga sulit memahami konsep ini.⁹ Namun demikian, spiritualitas memegang peranan penting dalam pendidikan manusia, sehingga untuk mengetahui eksistensi spiritualitas dalam hubungannya dengan pendidikan, maka perlu mengenal berbagai potensi spiritual dalam pendidikan.

Pemaknaan spiritualitas dalam kajian ini didasarkan pada perspektif epistemologi Islam yang berasumsikan bahwa status ontologis tidak terbatas pada obyek-obyek inderawi, melainkan juga obyek-obyek non-inderawi.¹⁰ Dengan demikian, dasar epistemologi psikologi pendidikan Islam dalam membangun konsep spiritualitas pendidikan Islam adalah nas (al-Qur'an dan Hadis). Islam mengajarkan bahwa dalam menemukan kebenaran, selain menggunakan rasionalitas dan empirisme, juga menggunakan wahyu, intuisi dan ilham. Manusia berada pada posisi dapat memiliki pengetahuan dan kebenaran sebatas modalitas (akal, pancaindera dan

⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet 17 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 963.

⁶ Seyyed Hossein Nasr, (ed.), *Islamic Spirituality Foundations*, terj. Rahmani Astuti, judul: *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam; Fondasi* (Bandung: Mizan, 2002), h. 43.

⁷ Q.S. al-Isra'/17: 85. Lihat juga Muḥammad ibn Jāriḥ ibn Yāzid ibn Khālid at-Tabārī Abū Ja'far, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān*, juz 8 (t.kp, t.p, tt.), h. 141.

⁸ Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Ma'ārij al-Quds fī Madārij Ma'rifah al-Nafs* (Kairo: Maktabah al-Jundi, 1970), h. 19.

⁹ Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Misykah al-Anwār* (Kairo: Dār al-Qudsiyah, 1969), h. 124.

¹⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan; Pengantar Epistemologi Islam*, Cet I (Bandung: Mizan, 2003), h. 30-31.

ilham) dan berada pada posisi ketidaktahuan di luar kapasitas modalitasnya. Manusia berpotensi untuk dapat mengetahui, bahwa manusia dilahirkan membawa potensi jasmaniah dan *rūḥāniah* untuk dapat mengetahui, sebagaimana firman Allah swt. berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹¹

Allah swt. juga menjelaskan bahwa ada perbedaan antara orang yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui. Allah swt. berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ.

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.¹²

Menurut an-Nawāwī, manusia merupakan makhluk yang paling menakjubkan, makhluk yang unik multi dimensi, serba meliputi, sangat terbuka dan mempunyai potensi yang agung.¹³ Potensi tersebut disebut juga dengan daya-daya *rūḥāniah* manusia. Modalitas manusia untuk mencapai ilmu pengetahuan adalah dengan memfungsikan berbagai potensi yang dimilikinya, yaitu panca indera, akal, hati dan daya imajinasi serta estimasi (*wahm*). Selain itu, manusia sebagai kesatuan, terdiri dari substansi yang bersifat materi (jasmaniah) dan yang bersifat immateri, terdiri dari potensi *nafsāniah* (akal, kalbu, nafsu) dan potensi *rūḥāniah* (*al-rūḥ* dan *al-fiṭrah*).¹⁴ Adapun hakikat dari manusia adalah substansi immaterinya yang terdiri dari *al-‘aql*, *al-nafs*, *al-qalb*, *al-rūḥ* dan *al-fiṭrah*.

Dengan demikian, spiritualitas dalam pendidikan Islam adalah paham tauhid tentang potensi spiritual *nafsāniah* (*al-‘aql*, *al-nafs*, *al-qalb*) dan *rūḥāniah* (*al-rūḥ* dan *al-fiṭrah*) dalam proses pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan.

¹¹ Q.S. an-Nahl/16: 78.

¹² Q.S. az-Zumār/39: 9.

¹³ Rif'at Syauqi Nawāwī, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an*, Makalah Disampaikan Pada Simposium Psikologi Islami, Pada Sabtu, tanggal, 14 Desember 1996, Universitas Padjadjaran, Bandung, 1996.

¹⁴ Substansi adalah *jauhar* dalam arti yang lebih umum, yaitu segala sesuatu yang ada dalam realitas, baik dapat dilihat maupun tidak. Para filosof menyebut *al-nafs* sebagai substansi yang berdiri sendiri, karena dipandang bebas dari (tidak terikat pada) badan. Lihat M. Saed Syaikh, *A Dictionary of Muslim Philosophy* (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1976), h. 40.

Spiritualitas kependidikan pada mahasiswa Tarbiyah merupakan potensi, sehingga mahasiswa berkemampuan mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spiritual, memiliki hasrat untuk hidup bermakna yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna dalam aktivitas kependidikan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mahasiswa Tarbiyah yang taat beragama belum tentu memiliki spiritualitas yang tinggi, jika masih memiliki sikap fanatisme berlebihan, eksklusivisme dan intoleransi terhadap pemeluk agama lain, yang dapat mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Hal ini mengindikasikan bahwa makna "spiritualitas" (potensi keruhanian) dalam pengertian ini tidak selalu berarti agama atau bertuhan.¹⁵ Sebagai penegasan, spiritualitas pada mahasiswa Tarbiyah merupakan suatu kondisi psikis yang telah mengalami proses pembangkitan semangat, sehingga benar-benar memperhatikan jiwa dalam kehidupannya yang pada gilirannya dapat bersikap mandiri, proaktif, berprinsip yang benar, berperilaku sesuai nilai dan dapat membangun hubungan baik serta menghargai orang lain (utamanya dalam lingkup aktivitas kependidikan).

Dimaksudkan dengan spiritualitas kependidikan mahasiswa Tarbiyah IAIN Langsa dalam penelitian ini, yaitu; bersikap mandiri, proaktif, berprinsip yang benar, berperilaku sesuai nilai, membangun hubungan baik dan menghargai orang lain.

2. Sikap Pelestarian Lingkungan Hidup.

Manusia sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya. Manusia terkadang mempengaruhi lingkungan, dan terkadang lingkungan yang mempengaruhi manusia. Kelangsungan hidup manusia tergantung pada kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan sifat lingkungan hidupnya. Ketergantungan ini ditentukan oleh proses seleksi selama jutaan tahun dalam evolusi manusia. Manakala terjadi perubahan pada sifat lingkungan hidup yang berada di luar batas kemampuan adaptasi manusia, baik perubahan secara alamiah maupun perubahan yang disebabkan oleh aktivitas hidupnya, maka kelangsungan hidup manusia akan terancam.¹⁶ Dalam kaitan ini, sangatlah ironis apabila hubungan manusia dengan lingkungannya berjalan secara tidak sehat, sehingga menimbulkan situasi yang mengkhawatirkan bagi kelangsungan hidup manusia dan lingkungannya.

¹⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 324-325.

¹⁶ Otto Soemarwoto, *Analisis Dampak Lingkungan*, cet. x (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), h. 18.

Situasi inilah yang lebih dikenal dengan istilah “krisis lingkungan hidup” yang sekarang menjadi isu global.

Berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, baik pada lingkup global maupun lingkup nasional, sebagian besar disebabkan oleh ulah tangan manusia. Pencemaran dan kerusakan lingkungan yang terjadi di laut, hutan, atmosfer, air, tanah, atau lainnya, pada dasarnya bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dan tidak memiliki kepedulian, atau hanya mementingkan diri sendiri.¹⁷ Di dalam al-Qur’an Allah dengan jelas memperingatkan umat manusia mengenai kerusakan yang terjadi di dalam alam ini sebagai hasil dari prilakunya.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”¹⁸

Indonesia sedang menghadapi masalah-masalah serius seperti pencemaran sungai, pencemaran udara, penebangan liar (*illegal logging*), penyelundupan kayu (*illegal trade*), kebakaran hutan (*forest fire*), pencurian kayu, kerusakan terumbu karang, pencemaran pesisir dan laut, dan perdagangan satwa liar, yang semuanya merupakan dampak yang harus dibayar sangat mahal karena terabaikannya aspek lingkungan.¹⁹ Semuanya disebabkan karena kurangnya kepedulian dan tanggung jawab manusia secara moral terhadap masalah lingkungan. Berbagai krisis ekologi dewasa ini telah begitu meluas. Krisis-krisis ini sangat dipengaruhi oleh pandangan kosmologis yang telah menyebabkan terjadinya eksploitasi terhadap lingkungan. Oleh karena itu, adanya suatu pemikiran baru tentang penyelesaian masalah lingkungan dengan landasan filosofis yang lebih cocok semakin diperlukan. Adanya suatu etika lingkungan yang mampu memberikan penjelasan dan pertanggung jawaban secara rasional tentang nilai-nilai, asas dan norma-norma moral bagi suatu lingkungan dengan melibatkan manusia kiranya merupakan suatu keniscayaan.²⁰

Pemaknaan terhadap lingkungan hidup merupakan suatu upaya penggalian pengetahuan tentang bagaimana alam ini bekerja. Artinya adalah bagaimana manusia

¹⁷ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, cet. iii (Jakarta: Kompas, 2002), h. xi.

¹⁸ QS. al-Rum: 41.

¹⁹ Ahmad Husni, “Potensi dan Sumber Daya Hutan Indonesia: Hati-Hati, Hutan Indonesia Akan Habis”, *Kedaulatan Rakyat*, 30 Maret 2005, h. 10.

²⁰ Heru Susanto, *Landasan Etis Bagi Perkembangan Teknologi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), h. 68.

mempengaruhi lingkungan dan menyelesaikan masalah lingkungan yang sedang dihadapi manusia untuk menuju masyarakat yang berkelanjutan. Agar dapat bertahan hidup, semua makhluk hidup harus cukup mendapatkan makanan, udara bersih, air bersih dan perlindungan yang dibutuhkan sebagai kebutuhan dasarnya.²¹ Lingkungan hidup adalah jumlah semua benda yang hidup dan tidak hidup serta kondisi yang ada dalam lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kelakuan manusia merupakan unsur lingkungan hidup. Antara manusia dengan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal balik, di mana manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya, manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia ada di dalam lingkungan hidupnya dan tidak dapat terpisahkan daripadanya. Eksistensinya terjadi sebagian karena sifat-sifat keturunannya dan sebagian lagi karena lingkungan hidupnya. Interaksi antara dirinya dengan lingkungan hidupnya telah terbentuk seperti ia di dalamnya. Demikianlah pula dengan lingkungan hidup terbentuk oleh adanya interaksi antara lingkungan hidup dengan manusia.²² Antara manusia dengan lingkungan hidupnya terdapat hubungan yang dinamis. Perubahan dalam lingkungan hidup akan menyebabkan perubahan dalam kelakuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru. Perubahan dalam kelakuan manusia ini selanjutnya akan menyebabkan pula perubahan dalam lingkungan hidup.

Dengan adanya hubungan dinamis-sirkuler antara manusia dan lingkungan hidupnya, dapat dikatakan hanya dalam lingkungan hidup yang baik, manusia dapat berkembang secara maksimal, dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan hidup dapat berkembang ke arah yang optimal. Lingkungan hidup yang berkualitas memiliki konsep yang sangat erat hubungannya dengan konsep kualitas hidup. Suatu lingkungan hidup yang dapat mendukung kualitas hidup yang baik, dikatakan mempunyai kualitas yang baik pula pada lingkungannya. Konsep kualitas hidup adalah derajat terpenuhinya kebutuhan dasar manusia. Makin baik kebutuhan dasar itu dapat dipenuhi oleh lingkungan hidup, makin tinggi pula kualitas lingkungan hidup itu.

Perbincangan lingkungan hidup dewasa ini adalah pencemaran oleh industri, pestisida, alat transportasi, erosi, banjir dan kekeringan. Karena masalah-masalah tersebut banyak menganggap bahwa tindakan manusia telah merusak lingkungan hidup, sedangkan segala yang alamiah merupakan lingkungan hidup yang baik. Selain

²¹ Agoes Soegianto. *Ilmu Lingkungan: Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan* (Surabaya: Erlangga Press, 2005), h. 2.

²² Tresna Sastrawijaya. *Pencemaran Lingkungan* (Jakarta: Rineka Cipta 2000), h. 7.

itu, sumber daya alam juga berpengaruh terhadap terbentuknya kualitas lingkungan hidup. Beberapa jenis sumberdaya alam mempunyai peranan yang sangat vital dalam menentukan kualitas lingkungan hidup. Sumberdaya alam itu adalah sumberdaya alam hayati, hewan, tumbuhan, tanah, air, udara dan energi.²³ Sumberdaya alam hayati dan hewani mempunyai peranan yang sangat vital dalam kehidupan, sebagai sumber makanan, obat-obatan. Juga berperan untuk menjaga keseimbangan ekologi lingkungan hidup.

Peranan lain yang sangat penting adalah terdapatnya sifat-sifat keturunan yang sewaktu-waktu dapat digunakan. Sumberdaya tanah dan air juga sangat vital bagi manusia. Bagi negara agraris, tanah yang subur merupakan faktor utama yang menentukan kualitas lingkungan hidup. Air diperlukan untuk proses hidup dalam tubuh. Oleh karena itu air diperlukan dan kuantitas dan kualitas yang memadai dan pada waktu yang tepat. Baik kebanyakan maupun kekurangan air juga akan menimbulkan masalah. Udara merupakan mesin kehidupan bagi manusia. Akan tetapi karena udara terdapat dalam jumlah yang berlebihan juga berbahaya. Namun, udara yang banyak itu bukanlah tidak terbatas. Hal ini baru disadari ketika terjadi polusi (pencemaran udara) yang berat. Akan tetapi karena efek pencemaran tersebut tidak langsung mematikan, sebagian orang belum menyadari bahwa kualitas lingkungan hidup telah merosot dan orang pun belumlah mengambil tindakan yang nyata. Karena itu dikhawatirkan pencemaran udara akan semakin meningkat dan meluas dengan semakin cepatnya proses industrialisasi dan semakin banyaknya kendaraan bermotor yang menyebabkan polusi yang berbahaya bagi manusia.

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Pelestarian lingkungan hidup merupakan tanggung jawab bersama. Pemerintah telah mengeluarkan peraturan yang berkaitan dengan pengaturan dan pengelolaan lingkungan hidup, yaitu Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang diperbaharui dengan UU NO 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah (pasal 10 ayat 1), bahwa daerah mempunyai kewenangan untuk mengelola sumber daya nasional, termasuk sumber daya alam yang tersedia di wiyahnya, ditegaskan lagi dalam PP no 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah pusat dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonom dalam mengelola

²³ *Ibid.* h. 8.

lingkungan. Adapun upaya pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup pada wilayah daratan, antara lain; reboisasi, rehabilitasi lahan, pengaturan tata guna lahan serta pola tata ruang wilayah, menjaga daerah resapan air, rotasi tanaman baik secara tumpang-sari maupun tumpang-gilir, penanaman dan pemeliharaan hutan kota. Pelestarian lingkungan perairan antara lain; larangan pembuangan limbah rumah tangga agar tidak langsung ke sungai, penyediaan tempat sampah, terutama di daerah pantai yang dijadikan lokasi wisata, netralisasi limbah negatif sebelum dibuang ke sungai.

Islam menempatkan ekosistem hutan sebagai wilayah bebas (*al-mubahat*) dengan status bumi mati (*al-mawat*) dalam hutan-hutan liar, serta berstatus bumi pinggiran (*marafiq al-balad*) dalam hutan yang secara geografis berada di sekitar wilayah pemukiman.²⁴ Kedua jenis hutan ini memiliki nilai persamaan dalam prinsip-prinsip pengaturannya, di mana semuanya masih menjadi bidang garapan pemerintah. Dan pemerintah juga berhak memberikan ijin penebangan hutan selama tidak berdampak negatif pada lingkungan sekitar. Islam juga sangat menganjurkan pelestarian sumber daya hewani. Ada beberapa konsep pelestarian sumber daya hewani dalam Islam.²⁵ *Pertama*, selain untuk kepentingan konsumsi, hewan yang diperbolehkan konsumsi dalam Islam rata-rata termasuk hewan yang mempunyai populasi cukup banyak, bukan termasuk hewan-hewan langka yang populasinya hanya sedikit. *Kedua*, syariat juga tidak memperbolehkan penyiksaan hewan. *Ketiga*, Islam menganjurkan untuk merawat binatang dengan cara memberikan kebebasan hidup atau memberikan kebutuhan hidup hewan, apabila saja binatang itu dalam kepemilikannya. *Keempat*, dalam aturan pembunuhan hewan, Islam hanya memprioritaskan atas hewan yang termasuk jenis hewan berbahaya serta hewan sejenis, yakni hewan-hewan yang mengganggu ataupun menyerang manusia. Islam juga memberikan kontribusi dalam menjaga jenis makhluk hidup dan kepunahan seperti yang terdapat dalam Alquran surat Al-An'am ayat 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا قَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ.

Artinya: Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami

²⁴ Falahuddin Mahrus. *Fiqh Lingkungan* (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006), h. 46.

²⁵ *Ibid.* h. 47.

alpakkan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”.²⁶

Demikian pula dengan persoalan lingkungan yang berkaitan dengan sampah. Di pedesaan, penanganan sampah relatif mudah untuk ditangani, hanya saja kecerobohan dan budaya sembarang masyarakat yang menyebabkan persoalan ini menjadi serius dan akan berdampak sebagai masalah jangka panjang yang berujung kepada kesehatan masyarakat juga. Masalah lingkungan hidup selalu didasarkan pada nilai untung bagi kepentingan manusia, bukan pada nilai untung bagi lingkungan itu sendiri. Akibatnya, masalah lingkungan hidup yang tidak memberi keuntungan bagi manusia akan dikesampingkan. Sebagaimana paham ekologi antroposentrisme yang merupakan paham ekologi arogan, bukan ekologi santun dan utuh yang berperikemakhlukan. Pendekatan antroposentrisme dalam ekologi mengacu pada suatu keyakinan sosial masyarakat lingkungan bahwa manusia adalah makhluk elit, manusia adalah makhluk istimewa. Sehingga, organisme di samping manusia diciptakan dan disediakan oleh Tuhan untuk kepentingan dan kebutuhan manusia.

Sedangkan dalam konsep Islam, lingkungan hidup diperkenalkan oleh Alquran dengan beragam konteks. Di antaranya adalah *al-bi'ah*,²⁷ (menempati wilayah, ruang kehidupan dan lingkungan) yaitu lingkungan sebagai ruang kehidupan khususnya bagi spesies manusia. Penggunaan konotasi lingkungan sebagai ruang kehidupan, tampak ekologi yang lazim dipahami bahwa lingkungan hidup merupakan segala sesuatu di luar suatu organisme.

Dengan demikian, ketika Alquran memperkenalkan lingkungan dengan ruang kehidupan melalui *al-bi'ah* dapat dikatakan bahwa walaupun secara faktual Alquran hadir jauh sebelum teori ekologi modern muncul, namun rumusan pengungkapan lingkungan dengan menggunakan istilah ruang kehidupan (*al-bi'ah*) ternyata memiliki pijakan yang mapan dengan teori ekologi lingkungan modern.

Islam telah mengatur di dalam Alquran bahwa kondisi alam yang seimbang dan dinamis tidak mungkin terjadi kerusakan, karena Allah memberikannya kepada manusia dalam kondisi baik, jadi jelas bahwa Islam mengatur tentang lingkungan dan mempunyai relasi yang kuat di antaranya. *Al-istishlah* adalah memungkinkan kemaslahatan umat merupakan satu syarat mutlak dalam pertimbangan pemeliharaan lingkungan. Visi yang diberikan Islam terhadap lingkungan termasuk

²⁶ QS. al-An'am: 38.

²⁷ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 47.

usaha memperbaiki (*işlah*) terhadap kehidupan manusia. Kepentingan tersebut bukan hanya untuk hari ini saja, tetapi juga untuk kepentingan masa yang akan datang. *Al-istişlah* adalah memberikan perawatan terhadap lingkungan, termasuk manusia namun mencakup pula kemaslahatan spesies-spesies yang ada di bumi.²⁸ Tuhan menetapkan berbagai spesies hewan dan tumbuhan untuk dirawat dan diambil manfaatnya, namun bukan untuk dirusak. Arti umum *al-istişlah* dapat bermakna pemanfaatan secara berkelanjutan, mencukupi kebutuhan generasi hari ke hari dari generasi sekarang sampai generasi yang akan datang. Dalam pemahaman lain bahwa manusia harus pandai memanfaatkan sumber daya alam secara optimal tetapi tidak berlebih-lebihan dan melampaui batas. Jika terjadi eksploitasi yang sangat besar terhadap sumber daya alam, maka yang diperhitungkan adalah efisiensi dan jaminan tidak menjadi rusak karena adanya eksploitasi yang berlebihan. Apabila terjadi bencana dan kerusakan, artinya telah terjadi pengurasan sumber daya alam yang melebihi daya dukung lingkungan.

Dimaksudkan dengan sikap pelestarian lingkungan hidup oleh mahasiswa Tarbiyah IAIN Langsa dalam penelitian ini, yaitu keikutsertaan dalam menjaga agar tidak terjadi polusi dan perusakan sumber alam.

Rancangan dan Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini akan melihat seberapa besar sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang menjadi muara dalam permasalahan penelitian. Untuk melihat besaran sumbangan spiritualitas kependidikan terhadap sikap pelestarian lingkungan hidup di kalangan mahasiswa Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, maka perlu diketahui besaran korelasi dan determinasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Selanjutnya rancangan penelitian ini sebagaimana berikut:



Keterangan:

- a. r adalah simbol korelasi antara variabel.
- b. X adalah simbol variabel bebas (*indefendent variable*).

²⁸ Fachruddin, *Konservasi Alam Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 28.

- c. Y adalah simbol variabel terikat (*dependent variable*).
- d. R_{Xy} adalah korelasi spiritualitas kependidikan dengan sikap pelestarian lingkungan hidup di kalangan mahasiswa Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.

Adapun dugaan sementara dalam penelitian ini yaitu: Spiritualitas kependidikan berkorelasi positif dan signifikan dengan sikap pelestarian lingkungan hidup di kalangan mahasiswa Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.

2. Metode Penelitian

a. Populasi dan Sampel.

Populasi penelitian ini seluruh mahasiswa semester VI Fakultas Tarbiyah (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika) IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa pada tahun 2015 berjumlah 380 mahasiswa. Mahasiswa semester VI sebagai populasi penelitian dengan pertimbangan bahwa responden diperkirakan sedang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap permasalahan sosial. Sampel penelitian sejumlah 191 mahasiswa, berpedoman kepada tabel Krejcie-Morgan. Agar populasi diperlakukan secara proporsional, maka sampel penelitian ditarik dengan menggunakan rumus: $P/N \times S$.

b. Depinisi Operasional Variabel.

- 1) Spiritualitas kependidikan mahasiswa adalah skor yang diperoleh responden meliputi; bersikap mandiri, proaktif, berprinsip yang benar, berperilaku sesuai nilai dan dapat membangun hubungan baik serta menghargai orang lain.
- 2) Sikap pelestarian lingkungan hidup oleh mahasiswa adalah skor yang diperoleh responden meliputi; ikut serta dalam menjaga agar tidak terjadi polusi dan merusak sumber alam.

c. Instrumen Pengumpulan Data.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian spiritualitas kependidikan mahasiswa dan sikap mahasiswa dalam pelestarian lingkungan hidup adalah kuesioner. Kuesioner penelitian terdiri dari 4 item jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS). Tata cara pemberian skor adalah dengan menggunakan skala dengan rentangan nilai 1 sampai 4, yaitu alternatif jawaban SS diberi bobot 4, jawaban S bobot 3, jawaban KS bobot 2, jawaban TS bobot 1. Adapun kisi-kisi instrumen variabel penelitian, sebagaimana berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	No. Item
Spiritualitas Kependidikan Mahasiswa	1. Bersikap mandiri	1,2,3 dan 4.
	2. Proaktif	5,6,7 dan 8.
	3. Berprinsip yang benar	9,10,11 dan 12.
	4. Berprilaku sesuai nilai	13,14,15 dan 16.
	5. Membangun hubungan baik	17,18,19 dan 20. 21,22,23 dan 24.
	6. Menghargai orang lain	
Sikap Mahasiswa dalam Pelestarian Lingkungan Hidup	1. Sikap terhadap hal-hal yang berhubungan dengan polusi.	1.2,3,4,5,6,7, 8, 9,10, 11 dan 12. 13,14,15,16,17,18,19,20,
	2. Sikap terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pelestarian sumber alam.	21,22,23 dan 24.

d. Kalibrasi instrumen penelitian.

Untuk mengetahui apakah butir-butir item instrumen penelitian variabel bebas dan terikat telah mempunyai tingkat kesahihan (*validitas*) dan tingkat keterandalan (*reliabilitas*), maka perlu diadakan uji coba. Uji coba instrumen dilaksanakan pada mahasiswa semester V dan VII Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa, yang bukan sampel penelitian.

- 1) Uji validitas instrumen penelitian. Untuk menguji tingkat kesahihan (*validitas*) dari setiap butir item, dilakukan dengan uji validitas konstruksi dan validitas isi. Validitas konstruksi dengan *experts judgment* (konsultasi dengan ahli) dan validitas isi dengan analisis item (menghitung korelasi antar setiap skor item instrumen dengan skor total, menggunakan rumus *r Product Moment*. Kriteria kesahihan butir yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir tersebut sah dan bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir tersebut gugur (dibuang).
- 2) Uji reliabilitas instrumen penelitian. Untuk menguji keterandalan butir instrumen penelitian, dilakukan dengan menggunakan rumus Koefisien Alpha. Ketentuan yang diterapkan dalam penentuan keterandalan instrumen penelitian ini adalah bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0.05, maka disimpulkan butir item sudah valid dan handal untuk mendapatkan data penelitian.

Berdasarkan uji coba yang dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, maka hasil uji coba dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pada uji validitas, instrumen variabel spiritualitas kependidikan (X) terdiri dari 24 butir. Dari hasil pengujian diperoleh hasil yaitu terdapat 24 pernyataan sah. Kriteria kesahihan butir yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir tersebut sah dan bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir tersebut gugur (dibuang). Adapun besar r_{tabel} dengan df 23 yaitu 0,404 untuk taraf signifikansi 0.05.

Pada uji reliabilitas, kuesioner variabel spiritualitas kependidikan (X), diperoleh nilai r_{hitung} dengan menggunakan rumus r_{alpha} sebesar 0.982 dan nilai r_{tabel} 0,404. Jadi diperoleh nilai $r_{alpha} > r_{tabel}$ yaitu $0.982 > 0,404$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen untuk variabel spiritualitas kependidikan (X), cukup handal (*reliable*) untuk menjangkau data penelitian ini.

Pada uji validitas, instrumen variabel sikap pelestarian lingkungan hidup (Y) terdiri dari 24 butir. Dari hasil pengujian diperoleh hasil yaitu terdapat 24 pernyataan sah. Kriteria kesahihan butir yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir tersebut sah dan bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir tersebut gugur (dibuang). Adapun besar r_{tabel} dengan df 23 yaitu 0,404 untuk taraf signifikansi 0.05.

Pada uji reliabilitas, kuesioner variabel sikap pelestarian lingkungan hidup (Y), diperoleh nilai r_{hitung} dengan menggunakan rumus r_{alpha} sebesar 0.972 dan nilai r_{tabel} 0,404. Jadi diperoleh nilai $r_{alpha} > r_{tabel}$ yaitu $0.972 > 0,404$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen untuk variabel sikap pelestarian lingkungan hidup (Y), cukup handal (*reliable*) untuk menjangkau data penelitian ini.

e. Teknik Analisis Data.

- 1) Uji Persyaratan Analisis. Persyaratan menggunakan analisis statistik bentuk regresi adalah terdapatnya data yang mempunyai sebaran normal. Kolinieran dan keberartian. Untuk itu diadakan beberapa uji sebagai berikut :
 - a) Uji normalitas. Data dari setiap variabel dikatakan normal bila nilai *chi-kuadrat* hitung lebih kecil dari nilai *chi-kuadrat* tabel pada taraf signifikansi 0.05.
 - b) Uji linieritas. Sebagai kriteria linieritas, apabila nilai $p < 0,05$ maka korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier
 - c) Uji keberartian garis regresi. Regesi dinyatakan berarti apabila probabilitas dari $F_{hitung} < \text{taraf nyata atau signifikansi } 0.05$. Persamaan regresi

- dinyatakan cukup apabila taraf signifikansi 0.05, dengan derajat kebebasan (1: N - 4) diperoleh $F(\text{hitung}) > F(\text{tabel})$.
- 2) Uji Hipotesis. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah spiritualitas kependidikan mahasiswa (X). Sedangkan variabel terikatnya adalah sikap mahasiswa dalam pelestarian lingkungan hidup (Y). Dalam mencari korelasi antar variabel dilakukan langkah-langkah:
 - a) Mengetahui koefisien korelasi antara variabel spiritualitas kependidikan mahasiswa (X) dengan sikap mahasiswa dalam pelestarian lingkungan hidup (Y). Menggunakan derajat kebebasan ($db = N - 2$) pada taraf signifikansi 0.05, maka apabila $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, dinyatakan korelasi yang dihitung berarti.
 - b) Penghitungan kontribusi variabel spiritualitas kependidikan mahasiswa (X) terhadap sikap mahasiswa dalam pelestarian lingkungan hidup (Y), yaitu dengan menghitung koefisien determinasi: $r = (r_{xy})^2$, sehingga kontribusi penelitian adalah sebesar $r \times 100 \%$.
 - 3) Analisis data penelitian dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*, versi 22,0).

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini menyangkut dua variabel. Variabel penelitian terdiri dari satu variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X). Variabel terikat (Y) adalah sikap mahasiswa dalam pelestarian lingkungan hidup, sedangkan variabel bebas (X) adalah spiritualitas kependidikan mahasiswa. Jumlah subjek penelitian yang dianalisis sebanyak 191 responden yang diambil dari para mahasiswa Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Berikut ini dideskripsikan rata-rata hitung, simpangan baku dan distribusi frekuensi dengan histogramnya dari masing-masing variabel tersebut.

a. Data Tentang Spiritualitas kependidikan Mahasiswa (X)

Berdasarkan data yang terjaring dari 24 butir pernyataan, distribusi skor empirik untuk pernyataan spiritualitas kependidikan mahasiswa, menyebar antara skor terendah 71 sampai skor tertinggi 96. Sedangkan skor teoretik adalah terendah 20 dan skor tertinggi 96. Perhitungan distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 82.45, simpangan baku sebesar 7.36. Nilai rata-rata median diperoleh sebesar 82,00 dan Mode 76,00.

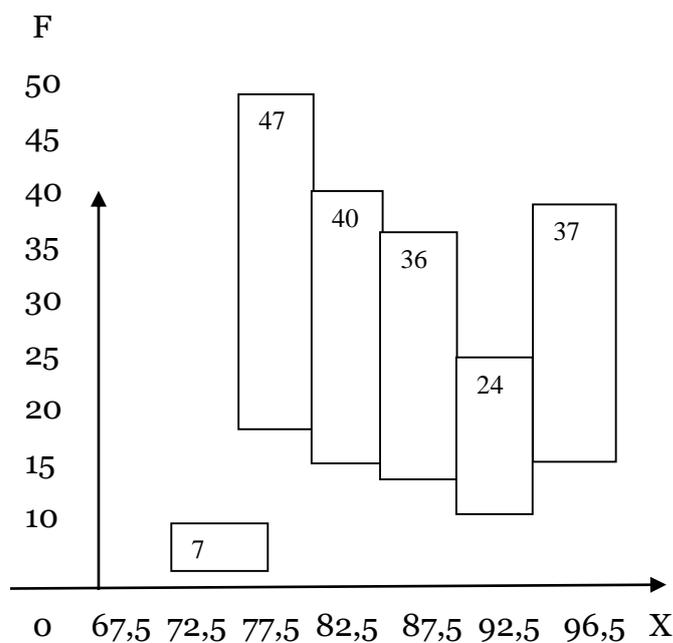
Berdasarkan hal tersebut, skor responden cenderung berdistribusi normal karena harga *mean*, *median* dan *mode*, mendekati rata-rata. Dengan demikian, kurva

penyebaran dari variabel ini cenderung normal. Selanjutnya, bila skor responden dikelompokkan maka didapati 46,8 % spiritualitas kependidikan mahasiswa mencapai skor di atas rata-rata, 4,2 % masuk dalam kelompok rata-rata dan 49,0 % di bawah rata-rata. Angka tersebut menunjukkan pada umumnya spiritualitas kependidikan mahasiswa Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa telah baik.

Adapun distribusi frekuensi dan histogram data tersebut disajikan dalam tabel 1 dan gambar 1 berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Spiritualitas Kependidikan Mahasiswa

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
67-71	7	3,7
72-76	47	23,6
77-81	40	20,9
82-86	36	18,8
87-91	24	12,6
92-96	37	19,4
Jumlah	191	100.0



Gambar 1. Histogram Skor Variabel Spiritualitas Kependidikan Mahasiswa

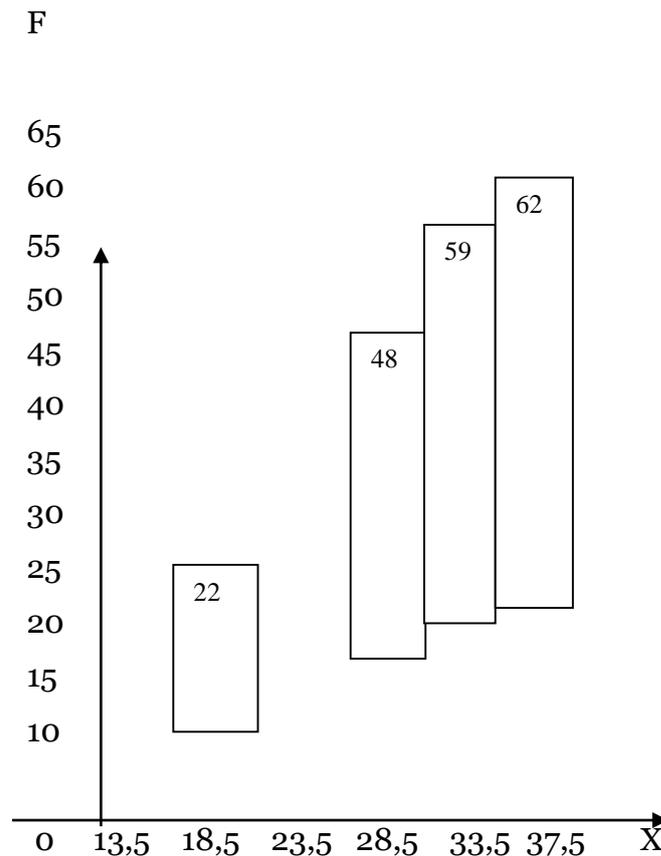
b. Data Tentang Sikap Mahasiswa dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Y).

Berdasarkan data yang terjaring dari 24 pernyataan, distribusi skor empirik untuk pernyataan tentang sikap mahasiswa dalam pelestarian lingkungan hidup, menyebar antara skor terendah 16 sampai skor tertinggi 37. Sedangkan skor teoretik adalah terendah 24 dan skor tertinggi 96. Perhitungan distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 28,93, simpangan baku sebesar 5,84. Nilai rata-rata median diperoleh sebesar 30,00 dan Mode 32,00.

Berdasarkan hal tersebut, skor responden cenderung berdistribusi normal karena harga *mean*, *median* dan *mode*, mendekati rata-rata. Dengan demikian, kurva penyebaran dari variabel ini cenderung normal. Selanjutnya, bila skor responden dikelompokkan maka didapati 53,9% sikap mahasiswa dalam pelestarian lingkungan hidup mencapai skor di atas rata-rata, 9,4 % masuk dalam kelompok rata-rata dan 36,4% di bawah rata-rata. Angka tersebut menunjukkan pada umumnya para mahasiswa Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa telah memiliki sikap yang baik dalam pelestarian lingkungan hidup. Adapun distribusi frekuensi dan histogram data tersebut disajikan dalam tabel 3 dan gambar 2 berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Sikap Mahasiswa dalam Pelestarian Lingkungan Hidup

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
13-17	22	11,5
18-22	-	-
23-27	48	25,1
28-32	59	30,9
33-37	62	32,5
Jumlah	191	100.0



Gambar 2. Histogram Skor Variabel Sikap Mahasiswa dalam Pelestarian Lingkungan Hidup

2. Hubungan Spiritualitas dengan Sikap Mahasiswa dalam Pelestarian Lingkungan Hidup

Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel spiritualitas kependidikan mahasiswa dengan variabel sikap mahasiswa dalam pelestarian lingkungan hidup, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0.198$. Lebih lanjut dilakukan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,41$ pada taraf signifikansi $0,05$. Kemudian dengan melihat tabel berdasarkan $df 189$ diperoleh $t_{tabel} = 1,66$. Disebabkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,41 > 1,66$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak atau hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara spiritualitas kependidikan mahasiswa dengan variabel sikap mahasiswa dalam pelestarian lingkungan hidup, dapat diterima pada taraf signifikansi $0,05$, bahkan pada taraf $0,01$.

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini koefisien determinasi antara variabel

spiritualitas kependidikan mahasiswa terhadap sikap mahasiswa dalam pelestarian lingkungan hidup diperoleh angka sebesar $r^2 = 0.039$. Ini berarti bahwa sebesar 3,9 % sikap mahasiswa dalam pelestarian lingkungan hidup, sebagai faktor dorongan dari spiritualitas kependidikannya. Persamaan garis regresi antara variabel sikap mahasiswa dalam pelestarian lingkungan hidup dengan variabel spiritualitas kependidikan mahasiswa diperoleh $Y = 11,005 + 0,157X$. Ini berarti akan ada peningkatan sebesar 0,157 pada sikap mahasiswa dalam pelestarian lingkungan hidup, setiap satuan peningkatan spiritualitas kependidikan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel spiritualitas kependidikan mahasiswa dengan variabel sikap mahasiswa dalam pelestarian lingkungan hidup. Artinya bahwa spiritualitas kependidikan mahasiswa signifikan dalam meningkatkan sikap mahasiswa dalam pelestarian lingkungan hidup.

Hubungan spiritualitas kependidikan mahasiswa dengan sikap mahasiswa dalam pelestarian lingkungan hidup, ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar $r = 0,198$. Berdasarkan pedoman dalam memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi, maka angka 0,198 berada di antara 0,000 – 0,200 yang artinya antara variabel X dengan Y terdapat korelasi yang sangat rendah. Dengan demikian, walaupun hubungan bertanda positif, namun hubungan antara spiritualitas kependidikan mahasiswa dengan sikap mahasiswa dalam pelestarian lingkungan hidup, berada pada kategori sangat rendah. Selanjutnya berdasarkan hasil uji determinasi, diperoleh data bahwa spiritualitas kependidikan mahasiswa memberikan dukungan sebesar 3,9 % terhadap sikap mahasiswa dalam pelestarian lingkungan hidup.

Dengan demikian, spiritualitas kependidikan mahasiswa bukan satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan sikap pelestarian lingkungan di kalangan mahasiswa Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang diasumsikan secara dominan dapat meningkatkan sikap pelestarian lingkungan hidup di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif dan signifikan antara spiritualitas kependidikan dengan sikap pelestarian lingkungan hidup di kalangan mahasiswa Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Dengan demikian, perlu diupayakan

peningkatan spiritualitas kependidikan, sehingga mahasiswa memiliki sikap pelestarian lingkungan hidup yang tinggi pula.

Untuk meningkatkan sikap pelestarian lingkungan hidup di kalangan mahasiswa, perlu penegasan kembali tentang pentingnya matakuliah pelestarian lingkungan hidup. Bahwa pendidikan Islam di Indonesia hendaknya mempertegas programnya dengan nilai-nilai berikut:

1. Pendekatan nilai-nilai universal atau pendekatan makro, yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum guna menginternaslisasikan nilai spiritual kependidikan pada mahasiswa, sehingga dapat menyadari bahwa dirinya berada dalam kaitan dan tanggungjawab sebagai manusia hamba Allah yang harus berbakti kepada-Nya dan melaksanakan perintah-Nya serta sebagai hamba Allah yang mempunyai kewajiban terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya.
2. Pendekatan meso, yaitu suatu program pendidikan yang memiliki kurikulum guna menginternaslisasikan nilai spiritual kependidikan pada mahasiswa, sehingga mampu membina rasa tanggungjawab terhadap negara dan lingkungannya.
3. Pendekatan ekso, yaitu suatu program pendidikan yang memberikan kebijaksanaan kepada mahasiswa untuk membudayakan nilai-nilai kebenaran agama Islam. Program tersebut mampu memberi petunjuk dan kompetensi untuk menyerap nilai-nilai kontemporer yang tidak berselisih netral dan yang menunjang nilai-nilai sacral dalam rangka proses simbiosis kulturalis menuju suatu pembinaan budaya atau akhlak (dalam arti berpikir, merasa, bersikap, dan berbuat) bangsa yang tinggi melalui pembinaan ide dan konsep, pola perilaku, serta produk budaya, baik yang bersifat psikologis maupun yang bersifat fisik material.
4. Pendekatan mikro, yaitu suatu program pendidikan yang membina kemampuan, kecakapan, dan keterampilan mahasiswa sebagai profesional yang mampu mengamalkan ilmu, teori, dan informasi yang diperoleh dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, juga untuk memecahkan masalah yang dihadapi sebagai langkah nyata untuk meningkatkan kualitas hidup, status, dan peranannya.

Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa nilai-nilai spiritualitas kependidikan Islam mengandung empat pendekatan, yaitu makro, meso, ekso dan mikro. Dalam uraian ini keempat pendekatan inilah yang dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan lingkungan hidup.

Spiritualitas kependidikan yang berkaitan dengan lingkungan hidup, terutama upaya agar terjadi pelestarian lingkungan hidup dalam usaha pembangunan yang berwawasan lingkungan, dapat diungkapkan pokok-pokok masalahnya. Bahwa setiap

perubahan yang diadakan sebagai usaha pembangunan, harus selalu disertai upaya mencapai keserasian dan keseimbangan lingkungan pada tingkatan yang baru. Bila dalam proses pembangunan terjadi dampak yang kurang menguntungkan terhadap lingkungan, harus selalu dilakukan upaya untuk meniadakan atau mengurangi dampak negative tersebut, sehingga keadaan lingkungan menjadi serasi dan seimbang. Dengan demikian, yang dilestarikan bukan lingkungan itu sendiri, akan tetapi kemampuan lingkungan. Ini berarti bahwa pelestarian mengandung makna tercapainya kemampuan lingkungan yang serasi dan seimbang dan sekaligus tercapai peningkatan kemampuan lingkungan tersebut.

1. Pendekatan Makro.

Melalui pendekatan makro ini, dalam kurikulum yang menyangkut lingkungan hidup terdapat jabaran yang dapat melaksanakan proses internaslisasi nilai pada peserta didik, yang menyadarkannya akan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Bagi umat Islam, keikutsertaan dalam upaya pembangunan yang berwawasan lingkungan yang berasaskan pelestarian lingkungan diperoleh melalui petunjuk ayat Qur'an. Bahwa terjadinya pencemaran, kerusakan, bencana atau gangguan di darat maupun di laut, sebenarnya adalah karena ulah dan perbuatan manusia sendiri.²⁹ Maka akibatnya juga akan ditanggung atau dirasakan oleh manusia pula. Untuk itu melalui petunjuk tersebut, manusia diingatkan agar menjaga kelestarian alam lingkungan hidup, agar tetap bermanfaat bagi kepentingan manusia sendiri.

2. Pendekatan Messo.

Program pendidikan yang memiliki kurikulum yang memberikan informasi dan kompetensi kepada mahasiswa untuk mampu membina rasa tanggungjawab terhadap Negara dan lingkungannya. Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)".³⁰ Tanpa upaya dan kesadaran manusia terhadap peristiwa yang timbul dan untuk menanggulangnya, tidak akan diperoleh ketenteraman hidup. Di sinilah pentingnya membangun berwawasan lingkungan. Dengan upaya untuk membangun berwawasan lingkungan menunjukkan adanya usaha untuk membina umat dan bangsanya. Sekaligus berarti adanya kemampuan untuk membina rasa tanggungjawab terhadap Negara dan lingkungannya. Allah berfirman: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah,

²⁹ QS. Ar-Rum ayat 41.

³⁰ QS. As-Syura ayat 30.

dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.³¹

3. Pendekatan Ekso.

Suatu program pendidikan yang memberikan kebijaksanaan kepada mahasiswa untuk membudayakan nilai-nilai kebenaran agama Islam. Bagaimana pedoman Islam untuk membudayakan nilai-nilai kebenaran agama Islam dalam berbuat baik kepada lingkungan agar jangan tercemar dan tetap dapat bermanfaat bagi kehidupan orang banyak. Rasul saw. bersabda:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : اتقوا اللعائين قالوا وما اللعانان يا رسول الله ؟ قال الذي يتخلى في طريق الناس .

Artinya : Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: "Takutlah kamu sekalian terhadap dua hal yang akan memperoleh laknat. Mereka (para sahabat) bertanya; apakah yang dimaksud dengan dua hal yang akan memperoleh laknat itu ? Rasulullah menjawab ; yaitu orang yang buang air di jalan yang dilalui oleh manusia atau tempat manusia berteduh".³²

Dengan demikian, perlu adanya kesadaran menjaga kebersihan dan memelihara lingkungan serta sumber daya alam bagi kepentingan manusia. Sehingga keseimbangan dan keserasian lingkungan hidup akan terpelihara. Lebih dari itu berarti akan terjadi kelestarian manfaat dan kemampuan lingkungan hidup bagi keperluan kehidupan manusia.

4. Pendekatan Mikro.

Pendekatan mikro adalah suatu program pendidikan yang membina kemampuan, kecakapan dan keterampilan sebagai profesional yang mampu mengamalkan ilmu, teori dan informasi yang diperoleh dalam kehidupannya. Sebagaimana Allah berfirman: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.³³ Melalui ayat ini Allah memberi petunjuk kepada manusia agar bertindak dan berbuat sesuatu secara profesional. Sebab untuk

³¹ QS. Al-Baqarah ayat 195.

³² Muslim IbnHajjāj Abu Husain al-Qusyairy an-Naisabūrī, *Sahīh Muslim*, juz 1, (Beirut: DārIhya' at-Turās al-Arabī, tt), h. 226.

³³ QS. AlamNasyrah: 94 ayat 7 dan 8.

dapat mengerjakan sesuatu urusan dengan sungguh-sungguh diperlukan perencanaan dan manajemen yang cermat.

Implementasi dari perencanaan dan usaha manusia tersebut, akan selalu berhadapan dengan berbagai masalah. Untuk itu perlu tindakan yang menimbulkan kemudahan, bukan sebaliknya menimbulkan kesukaran. Rasul saw. mengungkapkan:

عن أبي بردة عن أبي موسى قال : كان رسول الله صلى الله عليه و سلم إذا بعث أحدا من أصحابه في بعض أمره قال (بشرُوا ولا تنفروا ويسروا ولا تعسروا).

Artinya: Dari Abi Burdah dari Abi Musa ia berkata: "bahwa Rasulullah saw bila ia mengutus seseorang dari para sahabat-sahabatnya pada sebahagian urusannya ia telah bersabda: beri kabar gembiralah dan jangan menakut-nakuti, dan mudahkanlah dan jangan mempersulit".³⁴

Sikap dan tingkahlaku manusia muslim menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan harus senantiasa menggembarakan orang lain dan tidak menyulitkan atau menakut-nakuti, demikian juga senantiasa membuat kemudahan bukan membuat kesukaran pada orang lain. Di situlah spiritualitas kependidikan yang tergambar melalui sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

Penutup

Beberapa hal sebagai kesimpulan antara lain:

1. Spiritualitas kependidikan mahasiswa Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa tergolong baik.
2. Sikap pelestarian lingkungan hidup di kalangan mahasiswa Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa tergolong baik.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel spiritualitas kependidikan dengan sikap pelestarian lingkungan hidup di kalangan mahasiswa Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Hal ini berarti semakin baik spiritualitas kependidikan mahasiswa, maka semakin baik sikap pelestarian lingkungannya.

³⁴Naisabūrī, *Sahīh Muslim*, juz3, h. 1358.

Beberapa saran yang dapat dikemukakan yaitu:

1. Kepada mahasiswa Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, diharapkan senantiasa meningkatkan kemampuan teoretis dan praktis dalam mengimani Allah swt. Sebab dengan kemampuan tersebut akan dapat meningkatkan spiritualitas kependidikan.
2. Kepada mahasiswa Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, diharapkan senantiasa melakukan pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan dan latihan, baik secara formal maupun non formal, berkaitan dengan sikap pelestarian lingkungan hidup. Sehingga dengan demikian dapat menampilkan diri sebagai pelestari bagi berbagai sumber daya.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abū Ja'far, at-Tabārī, ibn Khālid, ibn Yāzid, ibn Jārir Muḥammad. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān*, juz 8. t.kp, t.p, tt..
- Aburdene, Patricia. *Megatrends 2010*, terj.Arfan Achyar. Jakarta: Transmedia, 2006.
- Ahmad Husni, "Potensi dan Sumber Daya Hutan Indonesia: Hati-Hati, Hutan Indonesia Akan Habis", *Kedaulatan Rakyat*, 30 Maret 2005.
- Al-Ghazālī, ibn Muḥammad, Muḥammad, Abū Ḥāmid. *Ma'ārij al-Quds fī Madārij Ma'rifah al-Nafs*. Kairo: Maktabah al-Jundi, 1970.
- . *Misykah al-Anwār*. Kairo: Dār al-Qudsiyah, 1969.
- Atmakusumah, *Mengangkat Masalah Lingkungan Ke Media Massa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Covey, R. Stephen. *The 7 Habits of Highly Effective People*. Jakarta: Binapura Aksara, 1997.
- Fachruddin, *Konservasi Alam Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Heru Susanto, *Landasan Etis Bagi Perkembangan Teknologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyibak Tirai Kejahilan; Pengantar Epistemologi Islam*, Cet I. Bandung: Mizan, 2003.
- Keraf, Sonny. *Etika Lingkungan*, cet. iii. Jakarta: Kompas, 2002.
- Ma'arif, Syafi'i, Ahmad. "Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat", *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1 Th.I/Oktober 1996.

Mahrus. Falahuddin. *Fiqh Lingkungan*. Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006.

Mattulada, *Lingkungan Hidup Manusia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Mubarok, Achmad. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena, 2000.

Mujib Abdul dan Mudzakir, Jusuf. *Nuansa Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2001.

Naisabûrî, al-Qusyairy, Abu Husain, Ibn Hajjāj, Muslim. *Sahîh Muslim*, juz 1, Beirut: Dār Ihya' at-Turāş al-Arabî, tt.

Nasr, Hossein, Seyyed (ed.), *Islamic Spirituality Foundations*, terj. Rahmani Astuti, judul: *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam; Fondasi*. Bandung: Mizan, 2002.

Ramly. Nadjamuddin. *Membangun Lingkungan Hidup yang Harmoni dan Berperadaban*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005.

Sajogyo, *Ekologi Pedesaan Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Rajawali, 1999.

Sastrawijaya. Tresna. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta 2000.

Soegianto, Agoes. *Ilmu Lingkungan: Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan*. Surabaya: Erlangga Press, 2005.

Soemarwoto, Otto. *Analisis Dampak Lingkungan*, cet. X. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Syaikh, Saed, M. *A Dictionary of Muslim Philosophy*. Lahore: Institute of Islamic Culture, 1976.